

**TEORI DALALAH MAKNA AL-QUR'AN DALAM KONFIGURASI
MODERASI BERAGAMA**

Muhammad Taufiqur Rohman¹ Muhammad Farih²

¹²Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Email: muhammadtaufiqurrohman280100@gmail.com¹ frfuada79@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi teori Dalalah makna Al-Qur'an (kaidah penafsiran makna) dalam membentuk pemahaman moderasi beragama (wasatiyyah). Teks Al-Qur'an yang kaya interpretasi memerlukan metodologi yang tepat agar tidak disalahpahami secara ekstremis. Kajian ini berfokus pada tiga kaidah utama (Al-'Āmm wa al-Khāsh, Al-Muthlaq wa al-Muqayyad, Al-Manthūq wa al-Mafhūm) dan meninjau teori kisah Al-Qur'an serta relevansinya dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kaidah-kaidah Dalalah berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai pemahaman yang komprehensif, luwes, dan kontekstual, mencegah sikap tekstualis yang kaku. Sementara itu, kisah Al-Qur'an menyediakan narasi moral yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam ranah pendidikan. Penguasaan metodologi Dalalah dan pemanfaatan kisah Al-Qur'an secara tepat adalah kunci untuk mengimplementasikan moderasi beragama dalam praktik keberagamaan kontemporer.

Kata Kunci : Dalalah Makna, Moderasi Beragama, Al-'Āmm wa al-Khāsh, Al-Manthūq wa al-Mafhūm, Kisah Al-Qur'an.

Abstract

This study aims to analyze the importance of the Dalalah theory of the meaning of the Qur'an (rules of interpretation of meaning) in shaping an understanding of religious moderation (wasatiyyah). The rich interpretation of the Qur'anic text requires an appropriate methodology to avoid extremist misunderstandings. This study focuses on three main principles (Al-'Āmm wa al-Khās, Al-Muthlaq wa al-Muqayyad, Al-Manthūq wa al-Mafhūm) and reviews the theory of Qur'anic stories and their relevance in education. The results show that the Dalalah principles serve as instruments for achieving a comprehensive, flexible, and contextual understanding, preventing a rigid textualist approach. Meanwhile, Qur'anic stories provide an effective moral narrative for instilling the values of tolerance, justice, and balance in education. Mastering the Dalalah methodology and utilizing Qur'anic stories appropriately are key to implementing religious moderation in contemporary religious practice.

Keywords : Deep Meaning, Religious Moderation, Al-'Āmm wa al-Khāsh, Al-Manthūq wa al-Mafhūm, Stories of the Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah teks sakral yang menjadi petunjuk hidup umat Islam. Namun, keragaman interpretasi terhadap teks ini, terutama yang berkaitan dengan hukum dan relasi sosial, seringkali menjadi pemicu konflik dan ekstremisme. Fenomena ini menunjukkan adanya masalah mendasar dalam metodologi penafsiran (tafsir) atau pemahaman terhadap kaidah penunjukan makna (dalalah).

Dalam konteks Indonesia dan global, kebutuhan akan Moderasi Beragama menjadi sangat mendesak. Moderasi beragama (atau Wasatiyyah Islam) adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang selalu dalam posisi seimbang, adil, dan menjauhi perilaku ekstrem. Untuk mencapai sikap ini, diperlukan metodologi penafsiran Al-Qur'an yang mampu melampaui pemahaman tekstual yang sempit.

Jurnal ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana kaidah-kaidah Dalalah makna khususnya Al-'Āmm wa al-Khāsh, Al-Muthlaq wa al-Muqayyad, dan Al-Manthūq wa al Mafhūm dapat dikonstruksikan sebagai landasan metodologis untuk penafsiran yang mendukung moderasi beragama. Selain itu, jurnal ini juga menyoroti peran strategis teori kisah Al-Qur'an sebagai materi tematik yang relevan dalam pendidikan moderasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Kepustakaan (Library Research), dengan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif-analitis. yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dan informasi melalui studi literatur dan dokumen. Sumber utama data dalam penelitian ini adalah teks-teks Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab Ushul Fiqh (terutama bab Dalalah al-Alfaz), serta literatur kontemporer mengenai moderasi beragama dan pendidikan Islam..

Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah kajian teoretis dan konseptual tentang kaidah Dalalah makna Al-Qur'an dan hubungannya dengan Moderasi Beragama.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi terhadap sumber primer (Al-Qur'an) dan sumber sekunder (kitab Ushul Fiqh, tafsir, dan literatur moderasi). Data kemudian dianalisis menggunakan teknik Analisis Isi (Content Analysis) untuk memahami konsep Dalalah, diikuti dengan Analisis Komparatif-Kontekstual untuk mengkaji bagaimana kaidah-kaidah tersebut

dikonfigurasi sebagai landasan metodologis untuk mewujudkan penafsiran yang moderat dan seimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Dalalah Makna Al-Qur'an dalam Konfigurasi Moderasi

Dalalah merujuk pada cara lafal Al-Qur'an menunjuk pada maknanya. Penguasaan Dalalah adalah syarat utama bagi seorang mufassir. Dalam konteks moderasi, Dalalah mengajarkan fleksibilitas dan kehati-hatian dalam menarik kesimpulan hukum. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi ajaran agama, melainkan memoderasi cara beragama (sikap dan perilaku) untuk mewujudkan kemaslahatan publik (maṣlaḥah 'ammah) dengan berpegang pada prinsip keseimbangan (tawāzun) dan keadilan ('adālah).

Ilmu dalālah (semantik tekstual) adalah alat utama dalam tafsir dan istinbat (pengambilan hukum). Konsep ini membantu membedakan mana teks yang bersifat universal dan mana yang spesifik pada situasi tertentu.

a. Al-'Āmm wa al-Khāsh (Umum dan Khusus)

Kaidah ini adalah kunci untuk menghindari generalisasi hukum yang absolut. Al-'Āmm (umum) memberikan cakupan hukum yang luas, namun Al-Khāsh (khusus) memberikan pengecualian atau batasan. Sikap moderat dalam berhukum mensyaratkan pencarian mukhashshish (pengkhusus) terhadap lafal yang 'āmm. Kegagalan memahami kaidah ini dapat menghasilkan hukum yang keras dan tidak manusiawi, karena mengabaikan rukhshah (keringanan) atau pengecualian yang diizinkan syariat.

Pemahaman literal terhadap ayat-ayat 'ām tentang perang atau hukuman tanpa merujuk pada ayat-ayat khāsh (yang mensyaratkan kondisi, niat, dan batasan) dapat melahirkan pemahaman radikal yang tidak kontekstual. Moderasi beragama mensyaratkan mengedepankan prinsip umum rahmat (rahmatan lil-'ālamīn) di atas kekhususan konflik temporal.

b. Al-Muthlaq wa al-Muqayyad (Mutlak dan Terikat/Bersyarat)

Al-Muthlaq adalah ungkapan yang bebas dari batasan, sedangkan Al-Muqayyad adalah ungkapan yang terikat dengan sifat atau syarat tertentu. Dalam beberapa kasus, para ulama menetapkan bahwa lafal mutlak dalam satu ayat harus dibawa ke makna muqayyad dalam ayat lain, terutama jika sebab hukumnya sama. Relevansinya dengan moderasi adalah kaidah ini menuntut penafsir untuk senantiasa mempertimbangkan konteks dan syarat-syarat sebuah kewajiban atau pelarangan. Ini mencegah pembebanan (taklif) yang melampaui batas kemampuan manusia, selaras dengan prinsip moderasi yang mengutamakan kemudahan dan menghilangkan kesulitan (raf'ul-haraj).

c. Al-Manthūq wa al-Mafhūm (Teks Tersurat dan Makna Tersirat)

Al-Manthūq adalah makna literal, sedangkan Al-Mafhūm adalah makna yang dapat dipahami secara implisit. Kaidah Mafhūm Muwāfaqah (makna tersirat yang sejalan) sangat penting untuk menggali nilai-nilai universal yang menjadi dasar hukum. Misalnya, larangan berkata uff kepada orang tua (manthūq) berimplikasi pada larangan yang lebih besar, yaitu menyakiti orang tua (mafhūm muwāfaqah). Penggunaan mafhūm memungkinkan penafsiran yang adaptif terhadap perubahan zaman (kontekstual), selama nilai dasarnya tetap terjaga. Kemampuan ini sangat krusial dalam moderasi, karena mendorong penafsir untuk fokus pada maqāshid al-syarī'ah (tujuan syariat) di balik teks-teks hukum.

2. Teori Kisah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan

Kisah Al-Qur'an (Qasas al-Qur'an) memiliki tujuan utama edukatif dan spiritual, bukan semata-mata historis. Kisah-kisah ini adalah media pendidikan karakter yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi.

a. Karakteristik Edukatif Kisah Al-Qur'an

- 1) **Pola Pengulangan dengan Variasi Fokus:** Pengulangan kisah (misalnya, kisah Nabi Musa) bukan tanpa makna, melainkan penekanan pada aspek

moral-etis yang berbeda sesuai konteks surah, memastikan pelajar memahami pesan inti ('ibrah) yang konsisten.

- 2) **Penanaman Nilai Moral-Etis:** Kisah mengajarkan konsekuensi dari sikap zalim, sombong, atau intoleran (seperti dalam kisah Fir'aun atau kaum Tsamud), sekaligus memuji sikap sabar, adil, dan kasih sayang (seperti dalam kisah Nabi Yusuf).

b. Relevansi Pendidikan Moderasi

Pemanfaatan kisah Al-Qur'an dalam pendidikan sangat relevan untuk:

- 1) **Mengembangkan Empati:** Peserta didik diajarkan untuk memahami penderitaan dan perjuangan para Nabi dan orang-orang saleh, sehingga menumbuhkan sikap belas kasih dan menjauhi kekerasan.
- 2) **Menekankan Keadilan Lintas Iman:** Kisah-kisah yang berulang tentang peringatan Allah kepada kaum yang zalim, mengajarkan bahwa keadilan adalah nilai mutlak yang harus ditegakkan, terlepas dari suku, ras, atau bahkan keyakinan pihak yang diperlakukan.
- 3) **Melatih Tawazun (Keseimbangan):** Kisah-kisah tentang ujian dan kesabaran mengajarkan bahwa hidup adalah perjuangan yang membutuhkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara dunia dan akhirat, yang merupakan inti dari sikap moderat.

KESIMPULAN

Teori Dalalah Makna Al-Qur'an, yang diwakili oleh kaidah Al-'Āmm wa al-Khāsh, Al-Muthlaq wa al-Muqayyad, dan Al-Manthūq wa al-Mafhūm, merupakan instrumen metodologis yang tak terpisahkan dari upaya mewujudkan penafsiran yang mendukung moderasi beragama. Penguasaan kaidah-kaidah Dalalah memungkinkan penafsir untuk melakukan kontekstualisasi hukum, menghindari tekstualisme kaku, dan menemukan keseimbangan antara lafal yang mutlak dan terikat, sehingga menghasilkan fatwa dan pemahaman yang adil dan humanis. Teori kisah dalam Al-Qur'an memiliki relevansi pendidikan yang tinggi. Melalui narasi yang kaya, kisah-kisah tersebut berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan tawazun (keseimbangan) sebagai fondasi utama moderasi beragama bagi peserta didik.

SARAN

Perlu adanya integrasi yang lebih intensif antara kaidah-kaidah Dalalah makna dalam kurikulum pendidikan Islam, khususnya dalam mata kuliah Tafsir dan Studi Al-Qur'an, untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan analisis yang mendalam dan berperspektif moderat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Al-Zuhayli, Wahbah. (2007). Ushul al-Fiqh al-Islami. Beirut: Dar al-Fikr. (Fokus pada bab Dalalah al-Alfaz).

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. (2001). Pengantar Ilmu Tafsir. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Departemen Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Shihab, M. Quraish. (2007). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati. (Terutama bagian pendahuluan mengenai metode penafsiran).